

Research Article

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Falsafah Angkola-Mandailing “Poda Na Lima”

Karnada Nasution¹, Zulhimma², Zulhammi³, Erlina Sari Siregar⁴, Usman⁵

1. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, karnadanasution1003@gmail.com
2. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, zulhimma@uinsyahada.ac.id
3. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, zulhammi@uinsyahada.ac.id
4. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, erlinasari@uinsyahada.ac.id
5. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, usman@uinsyahada.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 8, 2023

Revised : May 9, 2023

Accepted : August 7, 2023

Available online : September 14, 2023

How to Cite: Karnada Nasution, Zulhimma, Zulhammi, Erlina Sari Siregar, and Usman. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Falsafah Angkola-Mandailing ‘Poda Na Lima’”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):1205-16. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.487.

Abstract. The Angkola-Mandailing have long known the philosophy of life of Poda Na Lima as an ancestral heritage whose practice is highly respected. Poda Na Lima is advice that teaches about the importance of maintaining cleanliness such as cleaning the heart, cleaning the body, cleaning clothes, cleaning the house, and cleaning the yard. Character education is an effort made in fostering, shaping, and improving the character of children and students. In character education, there are 18 values such as religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independence, creativity, and others. This study aims to see and analyze the values of character education in the Poda Na Lima philosophy where there are five values: religious values, honest values, environmental care values, social care values, and responsibility values. This study used a qualitative research method with the type of library research, namely viewing and reading books, journals, and theses as references in this research.

Keywords : Values; Character Education; Poda Na Lima.

Abstrak. Masyarakat Angkola-Mandailing telah lama mengenal falsafah kehidupan Poda Na Lima sebagai warisan leluhur yang dijunjung tinggi pengamalannya. Poda Na Lima merupakan petuah yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan yaitu membersihkan hati, membersihkan badan, membersihkan pakaian, membersihkan rumah dan membersihkan pekerjaan. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam membina, membentuk dan memperbaiki karakter anak ataupun siswa. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah Poda Na Lima di mana terdapat 5 nilai yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research) yaitu melihat dan membaca buku-buku, jurnal dan thesis yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Nilai; Pendidikan Karakter; Poda Na Lima.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan kemajemukannya yang telah diakui seluruh dunia dengan keanekaragaman budaya, adat/tradisi, bahasa, agama dan beragam nilai yang melandasi pola berkehidupan masyarakat yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik untuk selalu dan terus jadi bahan perbincangan bukan hanya terbatas lokal namun di kancah internasional (Antara & Yogantari, 2018 : 293)

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari kegiatan kebudayaan dan adat istiadat yang dipercayai sejak zaman nenek moyang dahulu yang menjadikan Indonesia kaya akan kebudayaan (multikultural) yang bisa dijumpai dari Sabang sampai Merauke. Nilai-nilai kepercayaan juga masih melekat pada masyarakat Indonesia dalam menjalankan ritual keagamaan maupun ritual kebudayaan. Selain kebudayaan dan nilai-nilai kepercayaan, falsafah kehidupan juga masih diyakini dan diamalkan oleh masyarakat setempat seperti falsafah Jawa, falsafah Sunda, falsafah Bugis, falsafah Mandailing dan lain-lain yang eksistensinya masih terjaga walaupun lambat laun mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Setiap daerah dan etnis tentunya memiliki perbedaan nilai-nilai falsafah yang menjadi tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia merupakan negara yang multikultural bukan hanya dari segi budaya dan adat istiadat tetapi juga kepercayaan (agama) (Antara & Yogantari, 2018 : 293). Setidaknya ada 6 agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Nilai kebudayaan dan keagamaan tidak bisa dilepaskan dalam praktik kehidupan bermasyarakat karena selain negara berbudaya Indonesia juga negara yang taat beragama. Dalam praktik kebudayaan tentunya satu sisi bisa diselaraskan dengan agama, apakah suatu budaya atau adat istiadat setempat itu bertentangan dengan hukum-hukum agama dan nilai-nilai yang dipercaya masyarakat atau tidak.

Poda Na Lima adalah salah satu falsafah Angkola-Mandailing yang memiliki arti lima anjuran/nasehat yang masih terjaga eksistensinya khususnya di beberapa wilayah masyarakat suku Mandailing dan Batak Angkola di mana falsafah ini masih mudah ditemukan di daerah Tabagsel (Tapanuli bagian selatan) baik di lingkungan sekolah, perkampungan maupun pemerintahan. Namun, kemajuan zaman dan teknologi nampaknya sudah mulai menggeser eksistensi dari falsafah ini bisa dilihat dari pengetahuan anak generasi millennial atau generasi Z yang kurang mengetahui dan memahami falsafah yang diwariskan leluhur masyarakat Angkola-Mandailing

tersebut. *Poda Na Lima* merupakan petuah dalam menjalankan dan menjaga kebersihan yang telah lama diajarkan nenek moyang masyarakat daerah Angkola-Mandailing di mana pada pelaksanaan tentunya terdapat nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga perlu dijaga dan dilestarikan.

Degradasi moral bisa dikatakan sebagai penyebab atau faktor utama digalakkan pendidikan karakter di mana penanaman karakter sangat penting diupayakan melihat kondisi karakter generasi zaman sekarang yang sudah mengalami kemerosotan. Pada dasarnya pendidikan karakter bukanlah hal baru melainkan pendidikan karakter sudah sejak lama diaplikasikan dan dipraktikkan leluhur-leluhur kita dalam mendidik dan membina masyarakat khususnya kalangan muda seperti halnya falsafah *Poda Na Lima* yang pada hakikatnya mengajarkan pendidikan karakter karena pada pelaksanaannya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sehingga falsafah ini perlu untuk tetap diajarkan, diaplikasikan dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan serangkaian kegiatan penelitian melalui metode pengumpulan data pustaka. Dalam penelitian kepustakaan peneliti berhadapan langsung dengan nash (teks), buku-buku sebagai referensi dan tidak berhadapan langsung dengan lapangan, kejadian, saksi mata dan lain-lain. Setelah mencari dan memperoleh sumber referensi selanjutnya menganalisis data-data yang diperoleh untuk di display, reduksi dan rekonstruksi sehingga menjadi sebuah konsep yang utuh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan thesis dan segala referensi yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah *Poda Na Lima*

a. Pengertian *Poda Na Lima*

Secara bahasa (etimologi), kata *Poda* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ajaran, nasehat atau petuah. Misalkan, *bulus huingot poda ni guru nami i* (Nasehat guru kami akan selalu kuingat). *Na* merupakan kata bantu yang memiliki arti “yang” sedangkan *lima* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu angka 5. Jadia *Na Lima* memiliki arti yang lima. (Balai Bahasa Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 : 181)

Sedangkan secara istilah (terminologi) *Poda Na Lima* merupakan suatu falsafah hidup bagi masyarakat Angkola-Mandailing yang diwarisi oleh leluhur dan dijadikan landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih, sehat jasmani dan rohani (Siti Mahrani Harahap, 2019 : 17).

Izuddinsyah dkk Dalam Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menyatakan bahwa *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*) dalam hubungan komunikasi antar manusia dalam pergaulan hidup yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup (Izuddinsyah Siregar, 2022 : 2).

b. Sejarah Falsafah *Poda Na Lima*

Mandailing adalah sebuah suku bangsa yang memiliki identitas yang utuh. Nama mandailing diyakini berasal dari kata “Manda-Holing” mengacu pada sebuah kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. kerajaan itu diyakini membentang mulai dari wilayah Padang Lawas hingga kawasan paling selatan provinsi Sumatera Barat atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Askolani Nasution, 2019 : 1).

Berdasarkan beberapa sumber disebutkan juga bahwa pada masa itu para pedagang cina sudah sering melakukan perjalanan ke kawasan Mandailing. Terutama untuk perdagangan keramik cina yang terkenal. Adanya peninggalan keramik itu, sering ditemukan dalam eksplorasi situs-situs tua di Mandailing (Askolani Nasution, 2019: 2)

Asfiati dalam Sutan tinggi barani perkasa alam menyatakan bahwa penamaan daerah Natal (daerah di Mandailing) bukanlah nama yang sebenarnya. Penamaan “Natal” adalah pemberian dari orang Inggris yang ketika itu mereka merayakan hari natal bertepatan dengan sampainya mereka di daerah Natal yang disebutkan sekarang ini. Nama “Natal” yang diucapkan orang inggris tersebut adalah “Kampung Bukit”. Kemudian, setelah perang Padri penyebutan Kampung Bukit berubah menjadi Natal seperti sekarang ini (Asfiati, 2017 : 15)

Berdasarkan deskripsi di atas, menggambarkan bahwa tanah mandailing telah lama menjadi wilayah terbuka bagi dunia luar dan diyakini bahwa dari situlah berawal hadirnya konsep *Poda Na Lima*. Hal ini membuktikan *Poda Na Lima* telah disosialisasikan dan diimplementasikan oleh masyarakat di tanah Mandailing dan Angkola (Asfiati, 2017 : 16). Meskipun begitu, setelah mendalami dengan berbagai bahan rujukan penulis belum menemukan secara pasti kapan dan siapa tokoh atau figur yang pertama kali mencetuskan falsafah ini namun diyakini falsafah ini sebagai warisan peninggalan nenek moyang terdahulu.

c. Konsep *Poda Na Lima*

Poda Na Lima merupakan nasehat atau petuah yang diajarkan dan diimplementasikan di kalangan masyarakat angkola-mandailing sejak zaman dahulu hingga sekarang. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam *Poda Na Lima* tersebut adalah : *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu), *Paias Patangmu* (bersihkan badanmu), *Paias Parabitoimu* (bersihkan pakaianmu), *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu), *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekarangan rumahmu) (Sibarani et al., 2021 : 535)

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu atau Jiwamu)

Berkenaan dengan konsep *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu/jiwamu) merupakan konsep pertama dalam *Poda Na Lima* yang mengajarkan agar manusia selalu membersihkan hatinya yaitu dengan menjauhkan hatinya dari sifat-sifat tercela (tidak terpuji) yang bertentangan dengan agama dan adat istiadat khususnya yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat angkola-mandailing (Nasution et al., 2020 : 4559-4560).

Beberapa tindakan tercela yang dimaksud adalah mencuri, berkata kotor, berbohong, tidak menjalankan ibadah dan lain-lain karena pada dasarnya hati merupakan penentu dalam diri manusia ketika hendak melakukan aktivitas atau kegiatan, ketika hati terbiasa bersih maka akan

mudah terbentengi untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik. Begitu juga dalam ajaran agama islam mengajarkan betapa berpengaruhnya hati dalam kehidupan setiap manusia dalam melaksanakan dan menjalankan kehidupannya.

2. *Paia Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Masyarakat angkola-mandailing sejak dulu telah menanamkan kepada generasinya tentang pentingnya menjaga kebersihan badan. *Paia Pamatangmu* mengindikasikan untuk senantiasa merawat dan menjaga tubuh dari hal-hal yang menyebabkannya kotor sehingga membuat tubuh bersih dan tidak mudah terserang penyakit. Beberapa tindakan yang dilakukan dalam menjaga kebersihan badan adalah mandi dan menggosok gigi (Siregar et al., 2018 :)

3. *Paia Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu)

Membersihkan pakaian merupakan hal yang sangat urgen untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari hubungan bermasyarakat yang menuntut dia bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama. Falsafah *Paia Parabitoimu* ini mengajarkan manusia untuk tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi penampilan pakaian karena kebersihan pakaian sangat mempengaruhi pandangan dan penilaian orang lain terhadap diri kita (Iskandarsyah Siregar & Ramlan Siregar, 2021 : 11750)

4. *Paia Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Kehidupan bermasyarakat di tanah angkola-mandailing sangatlah menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Berkumpul bersama dengan keluarga adalah penampakan yang biasa terlihat karena rasa persaudaran yang begitu kental. Di samping itu, Kegiatan sehari-hari masyarakat angkola-mandailing tidak terlepas dari kegiatan adat istiadat yang telah turun temurun dilakukan seperti adanya acara kenduri, pesta, meminta doa dan lain-lain. Yang kegiatan tersebut diadakan di rumah yang bersangkutan sehingga menjaga kebersihan rumah selalu diterapkan agar tidak menjadi perbincangan di masyarakat setempat. Membersihkan rumah dalam falsafah ini bukan hanya ditujukan kepada rumah semata namun segala isinya sudah mencakup dalam falsafah *Paia Bagasmu* ini.

5. *Paia Pakaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

Membersihkan pekarangan dapat diartikan sebagai menjaga kondisi pekarangan dari kotoran atau rumput yang sudah lebat sehingga mengganggu pandangan dan tidak membuat nyaman untuk dipandang. Membersihkan pekarangan tentunya tidak kalah penting karena pekarangan yang kotor bisa memberikan persepsi bahwa isi dalam rumah juga kotor.

Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi kata Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. Kemudian melahirkan kata *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan (Abdullah B, 2018 : 24). Sedangkan dari segi Bahasa arab kata pendidikan memiliki tiga kata dasar yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* (Sufrin Efendi Lubis., 2017 : 23)

secara terminologi pendidikan memiliki arti seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*) (Pristiwanti et al., 2022 : 7911). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami secara sederhana bahwa Pendidikan (*education*) merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membina dan mendidik peserta didik juga dapat dipahami sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai (*value*).

Karakter secara harfiah dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khusus (Hadi Prabowo et al., 2020 : 195). Kata karakter dalam Bahasa Inggris disebut *character* yang memiliki arti tabiat, watak atau sifat kejiwaan. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin yaitu dari kata *kharessian*, *kharakter*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking*, *to engraven* dan *pointed stake* (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014 : 231). Sedangkan secara terminologi karakter merupakan perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan lain lain yang terwujud dalam sikap, pemikiran, dan perkataan yang berlandaskan norma-norma agama (Jito Subianto, 2013 : 335) . Sedangkan menurut Asmani dalam Robie fanreza mengemukakan bahwa karakter adalah segala hal yang dilakukan guru dalam mempengaruhi karakter peserta didik di mana guru dituntut untuk memberikan keteladanan seperti tutur kata yang sopan, perilaku, penyampaian materi yang baik, sikap toleransi maupun segala hal yang terkait (Fanreza & Ma, n.d.: 59).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan dalam mempengaruhi dan membina karakter siswa. Secara sederhana juga diartikan sebagai Pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, sosial dan etis peserta didik (Sukatin & M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, 2021 : 2). Thomas Lickona dalam Sultan Hadi Prabowo et.all mengemukakan pengertian pendidikan karakter sebagai segala usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam membantu siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai etika (Hadi Prabowo et al., 2020 : 196).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dalam membimbing, mengarahkan dan membina seseorang khususnya peserta didik dalam memahami sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Kusnoto, 2017 : 250) ada setidaknya 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu :

1. Religius

Yaitu sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.

2. Jujur

Yaitu upaya menjadikan diri sebagai orang yang dipercaya baik dari perkataan dan perbuatan.

3. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan baik suku, agama, budaya, bahasa dan lain-lain.

4. Disiplin

Yaitu merupakan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan berbagai ketentuan.

5. Kerja keras

Yaitu merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan dalam memecahkan masalah serta menemukan cara-cara baru dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak membebankan tugas terhadap orang lain dan mampu dalam menangani dan menyelesaikan tugas sendiri namun dalam artian bukan berarti tidak boleh kerja sama (kolaboratif).

8. Demokratis

Yaitu cara berpikir dan bersikap dalam menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan untuk mengetahui tentang sesuatu terhadap segala hal yang dilihat maupun didengar.

10. Semangat kebangsaan (nasionalisme)

Yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan golongan.

11. Cinta tanah air

Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan tentang kepedulian, kesetiaan dan kebanggaan terhadap tanah air baik dari lingkungan fisik, budaya, sosial dan lain-lain.

12. Menghargai prestasi

Yaitu sikap menghargai terhadap pencapaian/prestasi orang lain tanpa mengurangi rasa semangat dalam menciptakan karya atau prestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan senang bersahabat melalui komunikasi yang santun terhadap sesama sehingga terciptanya kerjasama yang baik.

14. Cinta damai

Yaitu sikap atau tindakan yang membuat orang lain merasa aman dan senang atas kehadiran dirinya serta tidak membuat perpecahan di lingkungan masyarakat.

15. Gemar membaca

Yaitu kebiasaan dalam menyediakan waktu tanpa paksaan untuk membaca baik yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, artikel dan lainnya.

16. Peduli lingkungan

Yaitu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan menjadikan lingkungan yang sehat dan bersih.

17. Peduli sosial

Yaitu sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.

18. Tanggung jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berhubungan langsung dengan masyarakat, agama, bangsa maupun diri sendiri.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Poda Na Lima

a. Religius

Poda Na Lima sebagai warisan peninggalan oleh leluhur masyarakat angkola-mandailing merupakan petuah yang sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya terbatas masyarakat tanah Tabagsel saja namun untuk seluruh umat manusia. Poda Na Lima mengajarkan akan pentingnya kebersihan dimulai dari kebersihan hati, pakaian, badan, rumah dan pekarangan.

Dalam agama Islam kebersihan/kesucian baik diri, pakaian dan tempat merupakan perihal penting untuk diperhatikan karena ketika kebersihan tidak dijaga maka akan menyebabkan kotor sedangkan agama Islam tidak menghendaki hal-hal yang kotor. Allah SWT berfirman Q.S Al-Baqarah : 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*".

Dalam Hadis Rasulullah SAW bersabda mengenai kebersihan sebagai berikut :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"*Allah tidak menerima shalat salah seorang kamu bila berhadats sampai ia berwudhu.*" (HR. Bukhari no. 6954 dan Muslim no. 225).

Kemudian pada Hadis lain Rasulullah SAW juga bersabda

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ،

فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

"*Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.*" (HR. Tirmidzi no. 2799).

Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis yang diungkapkan di atas dapat kita pahami bahwa terdapat nilai karakter religius dalam falsafah *Poda Na Lima* ketika kita kaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadis nabi di mana kita selaku hamba Allah swt selayaknyalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai wujud dari pengamalan terhadap kecintaan terhadap kebersihan dan kesucian.

b. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan upaya yang dilakukan dalam menjaga lingkungan. Lebih lanjut lagi manusia berperan sebagai pelaksana dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan yang mana setiap individu harus memiliki sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan (Asyari et al., 2021 : 39)

Dalam falsafah Angkola-Mandailing *Poda Na Lima*, *paia bagasmu* (bersihkan rumahmu) dan *paia pekaranganmu* (bersihkan pekarangan rumahmu) merupakan anjuran untuk peduli terhadap lingkungan dan membersihkan rumah dan pekarangan merupakan bentuk kepedulian terhadap kesehatan dan kenyamanan. Rumah sebagai tempat tinggal di mana seseorang menghabiskan banyak waktu bersama keluarga sehingga kebersihan perlu dijaga dan dirawat begitu juga kebersihan lingkungan pekarangan harus dijaga untuk memberikan kenyamanan baik bagi pemilik rumah maupun orang lain yang melihat pekarangan rumah tersebut.

c. Jujur

Jujur merupakan upaya menjadikan diri sebagai orang yang terpercaya baik dalam perkataan dan perbuatan. Karakter jujur selalu berkaitan dengan kesan terpercaya dan dipercaya selalu terkait dengan kesan tidak mau berdusta, berbohong atau menipu orang lain (Febrianshari & Ekowati, 2018 : 92).

Karakter jujur terdapat dalam *Poda Na Lima* pada petuah *paia rohamu* (bersihkan hatimu) di mana seorang individu dituntut untuk memiliki sikap jujur baik dalam berkata maupun berbuat dan hal tersebut berkaitan dengan hati seseorang karena sikap jujur berkaitan dengan hati ketika seseorang memiliki hati yang bersih tentu dia akan berusaha untuk berperilaku jujur namun jika memiliki hati yang kotor maka berbohong, menipu dan berdusta akan dianggap perilaku biasa bahkan jadi karakter yang menetap pada diri seseorang tersebut.

Mengenai hal ini Rasulullah saw bersabda sebagai berikut :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم.

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia." (HR. Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599)

Jujur juga merupakan sifat yang terpatri dalam diri Rasulullah saw karena beliau dinobatkan sebagai Al-Amin (orang yang terpercaya) karena sikap kejujuran yang beliau praktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan orang lain senang dan cinta terhadap sifat jujur Rasulullah saw tersebut. Oleh karenanya dalam falsafah *paia rohamu* (bersihkan hatimu) mengajarkan kita untuk selalu bersikap baik dan memelihara sifat baik tersebut dalam diri salah satunya bersikap jujur.

d. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan untuk memberikan bantuan terhadap orang lain atau masyarakat yang membutuhkan (Baginda, 2018 : 9).

Berdasarkan *Poda Na Lima paias rohamu* mengajarkan manusia agar selalu membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, dengki dan segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat. Sifat tercela seperti iri dan dengki tentu akan memunculkan pertikaian dan perpecahan antar masyarakat sehingga sikap kepedulian atau kepedulian sosial akan sulit ditemukan karena masyarakat saling memikirkan diri masing-masing (egois dan individualisme). Oleh karenanya perlu untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela tersebut sehingga terbentuk dan terciptanya masyarakat yang penuh dengan keharmonisan dan kepedulian sosial yang tinggi.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan (Febrianshari & Ekowati, 2018 : 93). *Paias pamatangmu* (bersihkan badanmu) dan *paias parabitoimu* (bersihkan pakaianmu) merupakan anjuran dan perintah untuk senantiasa bertanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu atas dirinya maupun orang lain. Menjaga kebersihan badan dan pakaian tentu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh siapa pun karena pada pelaksanaannya terdapat nilai tanggung jawab begitu juga *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu) dan *paias pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu) juga merupakan tugas dan tanggung jawab segenap penghuni sebuah rumah karena tugas tersebut bukan hanya tanggung jawab seorang ibu namun menjadi tugas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan keindahan rumah dan pekarangan rumah.

KESIMPULAN

Masyarakat Angkola-Mandailing telah lama mengenal falsafah *Poda Na Lima* dan telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat tersebut, falsafah *Poda Na Lima* mengajarkan tentang menjaga kebersihan yang terdiri dari 5 poin penting dimulai dari *paias rohamu* (bersihkan hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu), *paias parabitoimu* (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu) dan *paias pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu).

Poda Na Lima (petuah yang lima) memiliki atau di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sehingga penting untuk terus diajarkan kepada generasi-generasi mendatang. Diantara nilai pendidikan karakter dalam *Poda Na Lima* : nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai jujur, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah B. (2018). *Pengembangan pendidikan Islam dalam kerangka transformasi sosial : analisis kritis pada fakultas tarbiyah dan keguruan*. Alauddin University Press.
- Amirul Mukminin Al-Anwari. (2014). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI. *TA'DIB*, Vol. XIX(No. 02), 227–251.

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Asfiati. (2017). *The Concern Of Muslim Mandailing's Society In Educating The Youth Generation Through Poda Na Lima With Islamic Educational Vision In Mandailing Natal*. 1–7. www.ijhssi.org
- Askolani Nasution. (2019). *Budaya Mandailing*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Asyari, M. M., Aditia Ismaya, E., Muhammad, D., & Ahsin, N. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN MASYARAKAT SINGOCANDI KUDUS*.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Balai Bahasa Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *KAMUS ANGKOLA MANDAILING-INDONESIA* (2nd ed.).
- Fanreza, R. M., & Ma, P. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK*.
- Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88–95.
- Hadi Prabowo, S., Fakhruddin, A., Rohman, M., Pendidikan Indonesia, U., Bustanul, S., & Lampung Tengah, U. (2020). Al-Tadzkiyyah: PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 191–207.
- Iskandarsyah Siregar, & Ramlan Siregar. (2021). The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 11746–11754.
- Izuddinsyah Siregar, A. R. N. (2022). INTERPRETASI PODA NA LIMASEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT ANGKOLA-MANDAILING. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 1–6.
- Jito Subianto. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 08(02), 331–354.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Nasution, I., Sembiring, P., & Lubis, H. S. (2020). Local Wisdom in Poda Na Lima: Mandailing Society Philosophy of Life. *International Journal of Engineering Research and Technology.*, 13(12), 4558–4562.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Sibarani, R., Simanjuntak, P., & Sibarani, E. J. (2021). The role of women in preserving local wisdom Poda Na Lima 'Five Advices of Cleanliness' for the community health in Toba Batak at Lake Toba area. *Gaceta Sanitaria*, 35, S533–S536.

- Siregar, D. A., Amin, M. N., & Harahap, A. S. (2018). Anti Corruption Education Based on Values Poda Na Lima. *PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE BKSPTIS 2018*.
- Siti Mahrani Harahap. (2019). *FALSAFAH PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI DESA SIALAGUNDI KEC.HURISTAK KAB. PADANG LAWAS DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM*. UIN Sumatera Utara.
- Sufrin Efendi Lubis. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI NUH AS SUFRIN EFENDI LUBIS. In *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* (Vol. 03).
- Sukatin, & M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq. (2021). *Pendidikan Karakter*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=7kcyEAAAQBAJ>